

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai upaya membangun sumber daya manusia yang bermutu tidak cukup hanya dengan memperhatikan aspek intelektualnya saja, tetapi harus seimbang dengan pembangunan kualitas aspek emosi dan aspek spiritual. Aspek moral, akhlak mulia dan kehidupan beragama juga harus menjadi perhatian dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam rangka membentuk pola pikir dan pola tindak peserta didik yang mengarah pada hal-hal yang terpuji.

Fungsi dan tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang- Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

Sebagaimana didalam Al-quran surat Al- isro ayat 19:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا<sup>2</sup>

Maksud ayat di atas adalah usaha kita mengejar pendidikan untuk menjadi lebih baik agar mendapatkan sesuatu yang kita harapkan. Pembelajaran adalah proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan yang diperankan pendidik kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Banyak perbedaan dalam proses belajar peserta didik, seperti ada yang cepat memahami pelajaran dan ada juga yang lambat memahaminya. Dalam perbedaan itulah yang menyebabkan adanya pengaturan strategi pembelajaran dari pendidik yang menyesuaikan keadaan tersebut.<sup>3</sup>

Secara umum, pembelajaran dilihat sebagai suatu proses hubungan yang melibatkan beberapa komponen utama, yaitu: (1) pendidik, (2) peserta didik, (3) sumber belajar, berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, jadi yang dimaksud pembelajaran adalah suatu kesatuan komponen yang terlibat dari suatu sistem yang saling berhubungan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan visi yang ditetapkan. Pembelajaran juga dapat diartikan yaitu proses belajar mengajar untuk memahamkan peserta didik dalam situasi dan kondisi

---

<sup>2</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 284.

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 39.

sehingga mau dan mampu secara optimal. Dalam proses itu, guru sebagai pendorong bagi pembelajar agar mampu belajar secara optimal.<sup>4</sup> Subtansi pembelajaran tidak hanya di dalam kelas tetapi ada juga bersifat praktek (di luar kelas) seperti praktek thaharah.

Pembelajaran fikih thaharah pada pendidikan atau di sekolah tidak terlepas dengan metode pembelajaran, keberadaan metode pembelajaran sangat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran thaharah di antara metode tersebut seperti metode tanya jawab, metode ceramah dan masih banyak lagi metode lainnya. Walaupun sekolah telah menerapkan metode pembelajaran dengan baik, selalu ada kendala dalam pembelajaran berlangsung.

Thaharah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan ibadah. Disiplin *ilmu ushul fiqih* menjelaskan bahwa sesuatu yang menjadi syarat bagi sebuah kewajiban, maka hukumnya juga menjadi wajib. (*ma la yatimmu al-wajib illa bihi fahwa wajib*), sebagai contoh adalah shalat. Dengan demikian, berwudhu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan karena shalat tidak sah tanpa wudhu. Kajian kitab fikih di sekolah-sekolah terlebih khusus di pondok pesantren sangat banyak menerangkan pembahasan thaharah dan berbagai macam metode guru menyampaikan kepada murid.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem islamic boarding school di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari “leadership”.

---

<sup>4</sup>Kuntjojo, *Model-model Pembelajaran* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2010), 3.

Alasan memilih judul berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, penulis melihat ada santri kelas I muallimin (setara kelas VII SMP) yang sedang berwudhu dengan terburu-buru sehingga air tidak merata dan tidak mencapai batas-batas tertentu dalam wudhu. Hal ini membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti pembelajaran thaharah, karena biasanya pembelajaran thaharah selalu ada setiap kelas di pesantren. Melihat keadaan itu, masih ada sebagian yang belum paham cara berthaharah yang benar, terlebih dari kalangan anak-anak sehingga mereka belum bisa menerapkan fikih thaharah dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal berwudhu. Mereka hanya melakukan tanpa tahu apakah wudhu yang dilakukan sudah sesuai dengan syariat atau belum. Sebab pemahaman dan pengalaman yang mereka dapat dalam praktek bersuci tidak selalu sama. Maka dari itu peneliti ingin mengamati bagaimana pembelajaran thaharah di sekolah khususnya dilembaga pondok pesantren yang notabeneanya lebih banyak mempelajari ilmu agama dari pada sekolah umum.

Darul Ilmi merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pondok pesantren Darul Ilmi menerapkan dua kurikulum pembelajaran; 1) salafiyah (muallimin), 2) afiliasi. Santri yang mondok di pesantren Darul Ilmi mencakup berbagai daerah dan asal kelulusan yang berbeda seperti SD, MI, SM P dan MTs. Kebanyakan santri yang mondok di pesantren darul ilmi berasal dari lulusan SD dan SMP.

Pondok pesantren Darul ilmi memiliki program tambahan di luar kelas dengan harapan ketika lulus dari pesantren dapat terjun di masyarakat. Adapun pelajaran tambahan tersebut berupa buku prestasi yang sudah disusun oleh

lembaga setiap kelasnya yaitu dengan dihapal, dipahami bahkan ada praktek lalu disetorkan kepada guru pembimbing masing-masing. Salah satu isi materi di buku tersebut memahami tatacara sholat, yang mana ini sejalan dengan penelitian penulis, karena sebelum sholat pasti harus mengetahui terlebih dahulu tatacara berwudhu. Oleh sebab itu peneliti berfokus untuk menggali mengenai pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat terkait thaharah tentang wudhu di pondok pesantren Darul Ilmi kelas I muallimin.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk menggali lebih dalam tentang “PEMBELAJARAN THAHARAH PADA SANTRI KELAS I MUALLIMIN DI PONDOK PESANTREN DARUL ILMU BANJARBARU”.

## **B. Definisi Operasional**

Berdasarkan pemilihan judul untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan pengertian yang ada pada judul maka penulis perlu memberikan penegasan dari beberapa istilah yaitu:

### **1. Pembelajaran Thaharah**

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar.<sup>5</sup> Thaharah adalah bersuci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil dan bersuci dari najis yang meliputi badan, pakaian, tempat, dan benda-benda yang terbawa/terdapat pada badan menggunakan air, debu atau yang lainnya.

---

<sup>5</sup>Sunhaji, Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Kependidikan*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Pascasarjana IAIN Purwokerto, Vol. II No. 2 November 2014, 32-33.

Jadi yang dimaksud pembelajaran thaharah disini adalah bagaimana seorang ustadz memberikan pembelajaran kepada santrinya tentang thaharah (bersuci) lebih spesifik lagi yaitu bersuci dari hadas kecil (wudhu).

## 2. Santri

Istilah santri dari sudut pandang dapat dilihat dari dua pendapat yaitu; (1) Kata santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid yang dikutip oleh Yasmadi didalam bukunya moderasi pesantren yaitu didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. (2) Pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana dia pergi menetap.<sup>6</sup> Jadi yang dimaksud santri disini adalah santri yang menetap tinggal dipondok pesantren darul ilmi Banjarbaru.

## 3. Kelas I Muallimin

Kelas I Muallimin disini adalah kelas yang pada jenjang kesetaraannya dengan sekolah negeri sama dengan kelas VII Madrasah Tsanawiyah/SMP.

## 4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya

---

<sup>6</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

moral dalam hidup bermasyarakat. Jadi pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran santri kelas I Muallimin di pondok pesantren adalah suatu usaha ustadz memberikan pemahaman dari pelajaran fikih thaharah tentang wudhu kepada santri kelas I muallimin yang setara kelas 7 Madrasah tsanawiyah di lembaga pondok pesantren Darul Ilmi agar mereka belajar, memahami dan dapat mempraktekkannya.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dengan judul dan latar belakang permasalahan, maka fokus masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran thaharah tentang wudhu pada santri kelas I muallimin di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran thaharah tentang wudhu pada santri kelas I muallimin Pondok Pesantren Darul Ilmi.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran thaharah tentang wudhu pada santri kelas I muallimin di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran thaharah pada santri kelas I muallimin pondok pesantren Darul Ilmi.

## E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Adapun signifikansi penelitian sebagai berikut:

### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang pendidikan islam khususnya kajian pada ilmu fikih thaharah. Selain itu untuk menambah khazanah kepustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, selain itu juga untuk menambah khazanah kepustakaan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

### 2. Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada *ustadz*, pengelola pondok lainnya, santri dan bagi orang tua sehingga kajian pada ilmu fikih thaharah dapat dilaksanakan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama islam oleh mahasiswa.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Silvy Agustiningrum, “Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa Smp Plus Arroudhoh Sedati”, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018.<sup>7</sup> Hasil dalam penelitian ini bahwa siswa SMP Plus Arroudhoh Sedati terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran fikih thaharah terhadap kemampuan dalam mempraktikkan cara bersuci. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti pembelajaran thaharah. Adapun perbedaannya skripsi penulis dengan Silvy Agustiningrum adalah tempat yang diteliti. Silvy Agustiningrum tempat penelitian di Surabaya sedangkan penulis tempat penelitian di Banjarbaru Kalimantan Selatan.
2. Muhammad Arif “Strategi Pembelajaran Wudhu Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Penglihatan Di Sekolah Luar Biasa A Negeri 3 Martapura Kabupaten Banjar”, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2021<sup>8</sup>. Hasil dalam penelitian ini bahwa yaitu pertama untuk pembelajaran yang bersifat teoritis, strategi yang diterapkan ialah strategi pembelajaran langsung. Kedua, untuk pembelajaran yang bersifat praktik, strategi yang diterapkan ialah strategi pembelajaran interaktif. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti pembelajaran thaharah tentang wudhu. Adapun perbedaan skripsi penulis

---

<sup>7</sup>Silvy Agustiningrum, Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Arroudhoh Sedati, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

<sup>8</sup>Muhammad Arif, Strategi Pembelajaran Wudhu Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Penglihatan Di Sekolah Luar Biasa A Negeri 3 Martapura Kabupaten Banjar, *Skripsi* (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2021).

dengan Muhammad Arif adalah pada objek penelitiannya. Penulis meneliti santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi sedangkan Muhammad Arif meneliti Anak penyandang disabilitas penglihatan.

3. Muhaimin “Pembelajaran Wudhu Pada Anak Tunagrahita Di Slb B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan”, Banjarmasin, Universitas Negeri Islam Antasari Banjarmasin 2019.<sup>9</sup> Hasil dalam penelitian ini bahwa guru tidak membuat perencanaan secara tertulis saat melakukan pembelajaran pada anak tunagrahita dan guru sebisa mungkin memodifikasi dan menyederhanakan materi yang disampaikan untuk mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti pembelajaran thaharah tentang wudhu. Adapun perbedaan skripsi penulis dengan Muhaimin pada objek penelitiannya. Penulis meneliti santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi sedangkan Muhaimin meneliti anak tunagrahita, dan tempat penelitiannya berbeda.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab untuk memudahkan penyusunan pembahasan ini yaitu sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

---

<sup>9</sup>Muhaimin, Pembelajaran Wudhu Pada Anak Tunagrahita Di Slb B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, *Skripsi* (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2019).

BAB II, Landasan Teoritis dalam penelitian ini membahas tentang pengertian pembelajaran, thaharah, wudhu, rukun wudhu, syarat sah wudhu, sunnah-sunnah wudhu, pembatal wudhu, hikmah wudhu, hadits yang berkaitan dengan wudhu, hukum wudhu, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran.

BAB III, Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisikan gambar umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.